



KOLEKSI NEGATIF KACA

Glass Negatives Collection



DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA

TIM PENYUSUN / TEAM OF AUTHORS

Penanggung Jawab / Supervisor

Soeroso M.P.

Editor / Editor

Prof. Dr. Mundardjito

Penulis / Authors

Prof. Uka Tjandrasasmita

Koos Siti Rochmani

Yoesoef Boedi Ariyanto

M. Amperawan Marpaung

Ita Yulita

Archangela Yudi A.

Penerjemah / Translator

Indiah Marsaban

Ilustrasi Sampul

Cover Illustration

Koleksi Foto Direktorat Peninggalan Purbakala

Photoes Collection of Directorate of Archaeological Heritage

KOLEKSI NEGATIF KACA
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA

*Glass Negatives Collection
of
Directorate for Archaeological Heritage*

**DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

*Directorate General for History and Archaeology
Ministry of Culture and Tourism*

2009

Diterbitkan oleh :
Direktorat Peninggalan Purbakala
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Dilarang Mengutip seluruh atau sebagian isi buku tanpa izin dari penerbit

*Published by :
Directorate of Archaeological Heritage,
Directorate General of History and Archaeology,
Ministry of Culture and Tourism*

*COPY RIGHTS RESERVED
No reproduction of any part of this book shall be made
without written permission from the publisher*

Diterbitkan oleh :
Direktorat Peninggalan Purbakala
Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Dilarang Mengutip seluruh atau sebagian isi buku tanpa izin dari penerbit

*Published by :
Directorate of Archaeological Heritage,
Directorate General of History and Archaeology,
Ministry of Culture and Tourism*

*COPY RIGHTS RESERVED
No reproduction of any part of this book shall be made
without written permission from the publisher*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya telah dapat disusun buku Koleksi Negatif Kaca Direktorat Peninggalan Purbakala. Buku ini dimaksudkan untuk mengungkap kembali data-data yang ada di Gedung Bekas SMPN 35, Kompleks Galeri Nasional, Jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta Pusat sebagai dokumen kepurbakalaan yang harus dilestarikan.

Buku ini disusun dalam rangka menindaklanjuti hasil kerjasama kegiatan konservasi dan digitalisasi negatif kaca. Isi buku ini menggambarkan secara ringkas riwayat dokumen kepurbakalaan yang tersimpan di Gedung Bekas SMPN 35, khususnya mengenai negatif kaca, kondisi saat ini dan permasalahan, serta rencana penanganannya, sehingga data-data tersebut dapat dilestarikan.

Penyusunan buku ini lahir dari gagasan kerjasama antara Direktorat Peninggalan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dengan Ministry of Education, Culture, and Science Pemerintah Belanda (Rijksdienst voor Archaeologie, Cultuurlandschap en Monumenten), Nederlands Fotomuseum, dan Passchier Architects and Consultants (PAC). Penulisan buku ini dilakukan oleh Direktorat Peninggalan Purbakala dan beberapa sesepuh arkeologi. Selain dalam bentuk tulisan, buku ini dilengkapi dengan foto-foto dari negatif kaca yang telah dikonservasi.

Sehubungan dengan penyusunan buku tersebut, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ministry of Education, Culture, and Science Pemerintah Belanda (Rijksdienst voor Archaeologie, Cultuurlandschap en Monumenten), Nederlands Fotomuseum, dan Passchier Architects and Consultants (PAC), Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA), serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

Pada akhirnya Direktorat Peninggalan Purbakala menginformasikan kepada para pembaca bahwa kegiatan Konservasi Koleksi Negatif Kaca ini merupakan langkah awal dari proses konservasi yang lebih komprehensif. Selain itu, melalui buku ini juga diharapkan munculnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam melestarikan tinggalan purbakala di Indonesia

Jakarta, May 2009

Direktur Peninggalan Purbakala

Drs. Soeroso M.P., M.Hum.

FOREWORD

With the grace and blessings of God Al-mighty, this book titled “ Glass Negatives Collection of the Directorate of Archaeological Heritage” is finally published. This book is intended to reveal the archaeological data stored at the former State Junior High School no. 35 (SMPN 35) building complex in the National Gallery located at Jalan Medan Merdeka Timur, Central Jakarta as it is valuable data that must be preserved.

This book is a result of collaborative activities in conserving and digitalizing the glass negatives. The content of the book illustrates in brief the history of the archaeological documents stored at the former SMPN 35 building, particularly on the issues of negative glasses and the plans to preserve the data.

The idea to publish this book was initiated by the Directorate of Archaeological Heritage, Department of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia in collaboration with the Ministry of Education, Culture, and Science of the Netherlands (Rijksdienst voor Archaeologie, Cultuurlandschap en Monumenten), Netherlands Fotomuseum, and Passchier Architects and Consultants (PAC). The authors of this book were from the Directorate of Archaeological Heritage and several senior archaeologists. In addition to the narratives, this book exhibits photographs of the preserved negative glasses.

In connection with the publishing of this book, we would like to convey our highest appreciation to the Ministry of Education, Culture, and Science of the Netherlands (Rijksdienst voor Archaeologie, Cultuurlandschap en Monumenten), the Netherlands Fotomuseum and Passchier Architects and Consultants (PAC), the Centre for Architectural Documents (PDA), and all contributors that have made this book possible.

Finally, the Directorate of Archaeology Heritage acknowledges to the readers that the Conservation of Negative Glass Collection is just an initial step towards a more comprehensive endeavor to conserve our valuable heritage. It is also hoped that this book will promote the awareness and the interest of the public in conserving archaeological heritage in Indonesia.

Jakarta, May 2009

Director for Archaeological Heritage

Drs. Soeroso M.P., M.Hum.

Daftar Isi

Kata Pengantar / *Foreword*
Daftar Isi / *Content*

BAB I / *Chapter I*

Asal Usul Dokumen Kepurbakalaan Direktorat Peninggalan Purbakala	1
--	---

The Origins of the Archaeological Document of the Directorate for Archaeological Haritage

BAB II / *Chapter II*

Permasalahan Dan Penanganan Dokumen Kepurbakalaan	9
<i>Issues And Managing Archaeology Documents</i>	
A. Kondisi Saat ini	9
<i>Current Condition</i>	
B. Penanganan Masalah	11
<i>Addresing the Issues</i>	
C. Penyelesaian Masalah	12
<i>Providing Solutions</i>	
D. Tindakan	14
<i>Action</i>	

BAB III / *Chapter III*

Rencana Tindak Lanjut	17
<i>Action Plans</i>	
A. Preservasi dan Konservasi	17
<i>Preservation and Conservation</i>	
B. Digitalisasi	18
<i>Digitalization</i>	
C. Penyimpanan Arsip Digital	19
<i>Storing Digital Archives</i>	
D. Aksesibilitas Data	20
<i>Data</i>	
E. Ruang Penyimpanan	20
<i>Storage Room and Place</i>	

Bibliografi	22
-------------	----



ASAL USUL DOKUMEN KEPURBAKALAN DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
THE ORIGINS OF THE ARCHAEOLOGICAL DOCUMENTS OF
THE DIRECTORATE OF ARCHAEOLOGICAL HERITAGE

Pendokumentasian tinggalan purbakala telah dimulai sejak sebelum masa pemerintahan Hindia-Belanda, yaitu pada masa *Vereenigde Oostindische Compagnie* atau dikenal dengan VOC¹, misalnya penggambaran prasasti Batu Tulis Bogor dan tiga buah arca di Bogor oleh Johannes Rach pada tahun 1772 atas perintah G.G. van Imhoff. Selanjutnya, F. De Haan dalam bukunya '*Oud Batavia*' menggunakan 28 foto hasil reproduksi dari gambar yang pernah dibuat pegawai VOC.

Upaya pencatatan terhadap peninggalan purbakala dari masa Hindu Buddha yaitu percampuran di Jawa mulai berkembang pada awal abad ke-19 terutama karena dorongan prakarsa Gubernur Pesisir Timur Laut Jawa (Gouverneur van Java's Noord-Kunst) Nicolas Engelhard (1801-1808). Setelah mengadakan kunjungan ke keraton-keraton di Jawa pada tahun 1805, ia memerintahkan Letnan Ir. H.C. Cornelius untuk melakukan pendokumentasian dan penggambaran reruntuhan percampuran di Prambanan yang dibantu oleh J.W.B. Wardenaar dan Van der Geugte selama dua tahun dari 1805-1807.

The documentation of archaeological heritage in Indonesia began as early as the era of the *Vereenigde Oostindische Compagnie* or known as the VOC¹, before the colonial times of the Dutch-East Indies. An example of the documentation is the drawings of the epigraph of the Bogor Stone Inscription and the drawings of three statues by Johannes Rach in 1772 under the order of G.G. van Imhoff. Later on, F. De Haan, in his book '*Oud Batavia*' or '*Old Batavia*' included 28 photos that were reproduced from drawings sketched by a VOC worker.

The effort to document archaeological heritage from the Hindu Buddhist era started in the beginning of the 19th century particularly documenting the temples in Java as initiated by the Governor of the North-East Coast of Java, Nicolas Engelhard (1801-1808). After visiting the palaces in Java in 1805, he ordered Lieutenant Ir. H.C. Cornelius to document and make drawings of the ruins of the Prambanan Temple assisted by J.W.B. Wardenaar and Van der Geugte for two years from 1805 until 1807.

¹ VOC merupakan perusahaan dagang yang didirikan oleh pemerintah Belanda tahun 1602

¹ A trading company chartered by the States General of the Netherlands in 1602

Pada masa Pemerintahan Inggris di bawah G.G. Thomas Stamford Raffles (1811-1816) yang kebetulan juga menjabat Pimpinan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*², perhatian terhadap peninggalan arkeologis dan sejarah meningkat dengan dibuatnya buku '*History of Java*' tahun 1817.

Setelah pemerintahan kembali ke tangan Pemerintahan Hindia Belanda, maka dengan kehadiran C.G.C. Reinwardt tahun 1816, perhatian terhadap pendokumentasian dan inventarisasi, bahkan penelitian peninggalan arkeologis semakin berkembang. Pada masa itu, Reinwardt disertai tugas bukan hanya sebagai Direktur masalah pertanian, tetapi juga kesenian dan ilmu pengetahuan, serta kepurbakalaan. Tugas dalam bidang kepurbakalaan antara lain mengadakan pencatatan dan pendokumentasian melalui penggambaran terhadap peninggalan purbakala khususnya candi. Kegiatan ini dibantu oleh ahli-ahli bidang teknis, yaitu A.J.Bik dan Th. Bik. Selain itu ada beberapa ahli yang mengadakan penelitian dan pendokumentasian peninggalan purbakala seperti H.J.Domis, Van Braam, H.N. Sieburg, Van der Vlies, W.R. van Hoëvell, R.H.Th. Friederich, A.Shaefer, F.W.Wilsen, Leemans, Brumund, Cohen Stuart, H. Kern, N.W. Hoepermans, J. Hagemans, Isidore van Kinsbergen, P.J. Veth, Fergusson, J.L.A. Brandes, W.P. Groeneveldt, J.W. Ijzerman, Cephas, R.D.M. Verbeek, dan lainnya. Hasil tulisan mereka dimuat dalam penerbitan Museum atau *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*

² Perkumpulan Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia

During the British colonial times under G.G. Thomas Stamford Raffles (1811-1816) -who also led the *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*²,- more attention was given to the archaeological and historical heritage through the publishing of the book titled '*History of Java*' in 1817.

After the Dutch East Indies took over the government, C.G.C. Reinwardt in 1816 promoted further documenting and inventorying the archaeological heritage and in fact, more research activities were carried out. At that time, Reinwardt not only was the Director who was responsible for the agriculture sector, but he was also responsible for art, science and archaeology. In the field of archaeology, the responsibility included recording and documenting through drawings of the archaeological heritage particularly the temples. Many experts took part in this pursuit, namely the brothers A.J.Bik and Th. Bik. In addition, several other experts were involved in the research and the documentation of the archaeological heritage, such as H.J.Domis, Van Braam, H.N. Sieburg, Van der Vlies, W.R. van Hoëvell, R.H.Th. Friederich, A.Shaefer, F.W.Wilsen, Leemans, Brumund, Cohen Stuart, H. Kern, N.W. Hoepermans, J. Hagemans, Isidore van Kinsbergen, P.J. Veth, Fergusson, J.L.A. Brandes, W.P. Groeneveldt, J.W. Ijzerman, Cephas, R.D.M. Verbeek, and many others. Their writings were published in the Museum's journals such as the *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en*

² The Batavian Association for Art and Science

dalam N.B.G. (*Notulen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*), jurnal V.B.G. (*Verhandelingen Bataviaasch Genootschap*), dan majalah T.B.G. (*Tijdschrift van Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, uitgegeven door de Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*).

Dalam upaya pendokumentasian melalui penggambaran, pembuatan foto-foto peninggalan purbakala terutama yang bercorak Hindu-Buddha dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur ialah Isidore van Kinsbergen, yang dilakukannya sejak tahun 1862. Hasil karyanya diterbitkan dalam buku berjudul 'Atlas Photographies Oudheden van Java' tahun 1872 yang berisi 333 foto bangunan masa Hindu-Jawa yang diambil dari berbagai sisi. Hasil karyanya dipuji oleh N.J. Krom dan A.J. Bernet Kempers karena ia bukan hanya ahli di bidang fotografi tetapi juga dalam senidrama.

Pada masa selanjutnya dibentuklah sebuah komisi bernama "*Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera*" pada tanggal 18 Mei 1901 yang dipimpin oleh Dr. J.L.A. Brandes. Pada saat itu diterbitkanlah beberapa monografi peninggalan arkeologis Hindu-Buddha di Jawa, antara lain Monografi Candi Jago tahun 1904 dan Monografi Candi Singasari tahun 1909 karya J.L.A. Brandes.

Wetenschappen in N.B.G. (*Notulen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*), V.B.G. (*Verhandelingen Bataviaasch Genootschap*), dan T.B.G. (*Tijdschrift van Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, uitgegeven door de Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*).

It was Isidore van Kinsbergen who began documenting the archaeological heritage through drawings and photographs particularly of Hindu-Buddhist patterns from West Java, Central Java, and East Java, in 1862. His work was published in the '*Atlas Photographies Oudheden van Java*' in 1872 containing 333 photos of structures from the Hindu-Java era taken from different angles. His work received high praise from N.J. Krom and A.J. Bernet Kempers because van Kinsbergen was not only an expert in photography but also in drama.

In the following years, a special archaeological research commission for Java and Madura Island was established under the name of "*Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera*" on 18 May 1901 that was headed by Dr. J.L.A. Brandes. At that time, several monographs of the archaeological heritage of the Hindu-Buddhist era in Java were published, among others the Monograph of Jago Temple in 1904 and the Monograph of Singasari Temple in 1909 by J.L.A. Brandes.

Setelah J.L.A. Brandes meninggal dunia tahun 1905, maka Pimpinan Komisi itu diganti oleh Dr. N.J. Krom yang merasa perlu ada lembaga yang permanen, maka dibentuk "Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie" atau Jawatan Purbakala pada tanggal 14 Juli 1913. Tugas Jawatan Purbakala ini adalah menyusun, mendaftar, dan mengawasi peninggalan purbakala, serta membuat rencana dan mengambil tindakan untuk mengatasi masalah kerusakan dan pelapukan. Selain itu, juga mempunyai tugas untuk melakukan pengukuran, penggambaran, dan penelitian kepurbakalaan. Hasil-hasil pekerjaan tersebut dimuat dalam Laporan Dinas Purbakala/*Rapporten van de Oudheidkundige Dienst in Nederlands-Indie* (R.O.D.) dan *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlands-Indie* (O.V.). Dalam R.O.D 1914 dimuat hasil inventarisasi peninggalan purbakala Hindu yang berada di Jawa-Barat dan Jawa Tengah di bawah bimbingan Dr. N.J. Krom.

Selanjutnya diangkat tenaga ahli Oudheidkundige Dienst, seperti F.D.K. Bosch, Ledy Melville, Perquin, J.J. de Vink, J.P. Moquette, Knebel, dan Van Erp. Inventarisasi tinggalan purbakala diperluas ke Sumatera oleh J.P. Moquette. Laporan J.P. Moquette terhadap peninggalan arkeologis Islam yang berada di daerah Aceh dimuat dalam R.O.D tahun 1913, O.V. tahun 1913-1917 dengan jumlah negatif kaca sebanyak 1488 keping, 2579 lembar abklatsch³ dari nisan-nisan kubur, serta 58 gambar.

³ Abklatsch Merupakan suatu teknik untuk membuat duplikat dari prasasti.

After J.L.A. Brandes passed away in 1910, the commission was led by Dr. N.J. Krom who insisted that it was necessary to establish a more permanent institution. Therefore, he founded the "Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie" or the Archaeology Service Office on 14 July 1913. The responsibility of the Service Office is to compile, register and supervise the archaeological heritage, and initiate plans and actions to address the destruction or the decaying of the heritage. In addition, this institution is responsible to measure, draw and do research on the archaeological heritage. All the works from these activities were published in the Report of the Archaeological Service Office (*Rapporten van de Oudheidkundige Dienst in Nederlands-Indie*) or R.O.D. and reported in the Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlands-Indie or O.V. In the 1914 R.O.D, the Hindu archaeological heritage located in West and Central Java was documented under the guidance of Dr. N.J. Krom.

Other experts for the *Oudheidkundige Dienst* were also appointed such as, F.D.K. Bosch, Ledy Melville, Perquin, J.J. de Vink, J.P. Moquette, Knebel, and Van Erp. Inventorying the archaeological heritage was expanded to the area of Sumatera by J.P. Moquette. In his report, J.P. Moquette documented the Islamic archaeological heritage in Aceh as published in the R.O.D in 1913, in the O.V. published between 1913-1917 citing as many as 1488 pieces of negative glasses, 2579 *abklatsch* and 58 pictures.

³ *Abklatsch* is a method of making duplicates of stone inscription.

Pada tahun 1919 N.J. Krom menerbitkan sebuah buku '*Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* dalam 2 jilid teks dan 1 jilid gambar serta foto. Ia juga menerbitkan Sejarah Hindu-Jawa, *Hindoe Javaansche Geschiedenis* tahun 1931, Monografi Barabudur I dan II yang memuat gambar atau foto bangunan, arca, dan reliefnya. Selanjutnya juga dilakukan pendokumen-tasian kepurbakalaan di Trowulan sekitar tahun 1957, khususnya sejumlah nisan kubur oleh Louis Charles Damais.

Pada masa kepemimpinan F.D.K. Bosch terjadi kemajuan di bidang penelitian dan pemeliharaan benda-benda purbakala. Salah satu kemajuan yang dicapai adalah dengan disusunnya perangkat hukum bagi perlindungan peninggalan purbakala, yaitu *Monumenten Ordonnantie Stb.* 238 Tahun 1931.

Pada tahun 1936 *Oudheidkundige Dienst* (Jawatan Purbakala) dipimpin oleh Dr. W.F. Stutterheim sampai dengan masa jatuhnya Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda tahun 1942 dari pendudukan Jepang.

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia pada tahun 1945, pada bulan Desember 1945 gedung Jawatan Purbakala diduduki oleh tentara Belanda. Pada saat itu banyak dokumen kantor yang dibuang. Atas prakarsa Ir. Th. A. Resink, Amin Soendoro diperintahkan untuk melaksanakan pengosongan gedung tersebut. Barang-barang terutama arsip-arsip perpustakaan dan

In 1919, N.J. Krom issued a book '*Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* in two volumes of narrative texts and one volume of pictures and photos. He also issued a book on the History of Hindu-Java, *Hindoe Javaansche Geschiedenis* in 1931, the Monograph of Borobudur I and II that included pictures and photos of the structures, statues and the relief. Furthermore, documentation on the archaeological site of Trowulan was done by Louis Charles Damais around 1957, particularly the documentation on several tomb stones.

Under the leadership of F.D.K. Bosch, significant progress was achieved in terms of research and preservation. One of the major steps is the regulatory framework that was issued to protect archaeological heritage as stipulated in the *Monumenten Ordonnantie Stb.* 238 in 1931.

In 1936, the *Oudheidkundige Dienst* (the Archaeological Service Office) was headed by Dr. W.F. Stutterheim until the fall of the colonial Dutch East Indies government in 1942 when the Japanese occupied Indonesia.

After the Japanese left Indonesia in December 1945, the building that was used by the Service Office of Archaeology was then taken over by the Dutch Army. At that time, many of the documents were trashed and thrown away. Upon the initiatives of Ir. Th. A. Resink, Amin Soendoro was ordered to lead the clearing out of the building. Many items particularly library

dokumentasi (negatif foto dan gambar bangunan) diangkut ke Museum yang masih tetap berada di tangan Republik Indonesia. Dalam pelaksanaan pengosongan tersebut ternyata diketahui adanya beberapa peti negatif kaca (+ 2000 keping negatif kaca) yang hancur.

Setelah Kemerdekaan RI, *Oudheidkundige Dienst* dipimpin oleh Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers sampai tahun 1953. Sejak itu lembaga ini dipimpin oleh arkeolog bangsa Indonesia yaitu Drs. R. Soekmono, dan nama lembaga diganti menjadi "Dinas Purbakala". Untuk mempermudah pengelolaan data hasil inventarisasi, foto-foto peninggalan purbakala dari jaman Hindia-Belanda (*Oudheidkundige Dienst*) diberi kode 'O.D.', sedangkan pada masa setelah Kemerdekaan Indonesia diganti dengan kode D.P (Dinas Purbakala). Sementara, koleksi foto yang dimiliki Museum diberi kode K.B.G (*Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*) atau B.G. (*Bataviaasch Genootschap*). Dalam tahun 1963 nama Dinas Purbakala diganti menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN).

Koleksi foto dan gambar yang ada di Dinas Purbakala dari masa Hindia-Belanda sudah banyak yang hilang dan tidak direproduksi lagi. Sebagian daftar inventaris dalam bahasa Belanda mulai diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan disalin kembali.

archives and documentation (negatives and drawings of buildings) were moved to the Museums that were still under the control of the Republic of Indonesia. In vacating the building, they discovered several cases of negative glasses (+ 2000 pieces of negative glasses) that were ruined.

After Indonesia's independence, the *Oudheidkundige Dienst* was led by Prof. Dr. A.J. Bernet Kempers until 1953. Since then, this institution was managed by an Indonesian archaeologist, Drs. R. Soekmono, and the name of the institution was officially changed to the Archaeology Service Office (*Dinas Purbakala*). In identifying the inventory of the photos of the archaeological heritage under the Dutch-East Indies era (*the Oudheidkundige Dienst*), the items were labeled 'O.D.', meanwhile after the independence the code was changed to DP (*Dinas Purbakala or the Archaeology Service Office*). As for the photo collection of the Museum, the items were labeled with K.B.G (*Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*) or B.G. (*Bataviaasch Genootschap*). In 1963, the name of the institution was changed from the Archaeology Service Office to the National Institution for Archaeology and Heritage (*Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional or LPPN*).

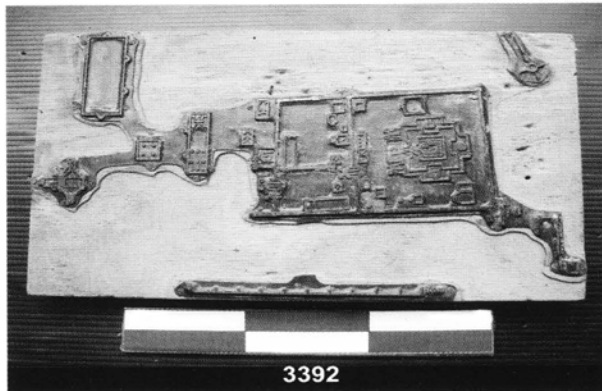
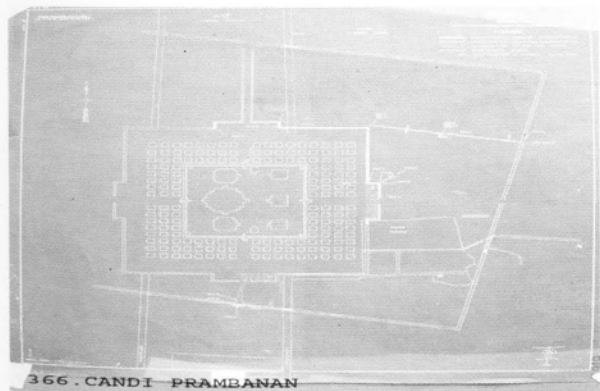
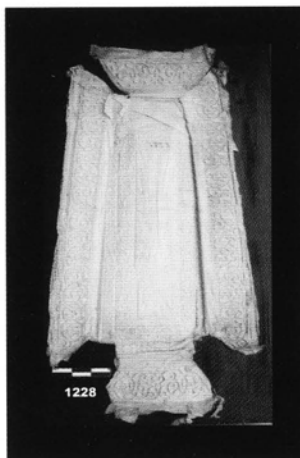
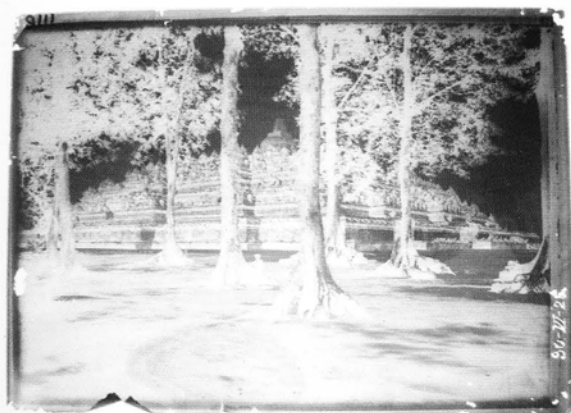
Many of the photo collection and the pictures maintained at the Archaeology Service Office from the era of the Dutch-East Indies were lost and were no longer reproduced. Some of the inventory lists have been translated from Dutch to Indonesian and have been duplicated.

Sekarang koleksi tersebut disimpan di Gedung bekas SMPN 35, Kompleks Galeri Nasional, Jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta Pusat. Secara keseluruhan, koleksi dokumen ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Negatif Kaca
2. Foto Positif
3. *Abklatsch*
4. Cetakan Logam
5. Peta dan Gambar Kuna

This collection is currently held at the former school building of SMPN 35, in the National Gallery Complex, on Jalan Medan Merdeka Timur, Central Jakarta. In general, the collection of archaeological documents consists of the following types:

1. Negative Glasses
2. Positive Photos
3. *Abklatsch*
4. Metal Casts
5. Map and Old Drawings



Dokumen tersebut tentu dapat dimanfaatkan kembali saat ini sebagai bukti keberadaan tinggalan purbakala pada masa lalu, sehingga perlu dilakukan upaya penyelamatan karena kondisinya kini sudah mulai rusak.

Dokumen kepurbakalaan tersebut saat ini ditangani oleh Direktorat Peninggalan Purbakala, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir telah dilakukan upaya pelestarian data dengan cara digitalisasi foto. Hal ini dilakukan dengan memindai foto positif dalam bentuk data digital. Selain melakukan digitalisasi foto lama, Direktorat Peninggalan Purbakala bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan, Budaya dan Ilmu Pengetahuan Belanda (*Rijksdienst voor Archaeologie, Cultuurlandschap en Monumenten*), dan Nederlands Fotomuseum, serta Passchier Architects and Consultants (PAC) melakukan konservasi negatif kaca yang sudah mengalami kerusakan/pelapukan. Selain itu juga dilakukan penataan dan pencatatan ulang semua data yang ada.

These documents provide evidence of archaeological heritage from the past and should be utilized for the benefit of the public. Therefore, it is important to salvage and preserve these valuable heritages that are very delicate.

The archaeology archives currently are managed under the Directorate of Archaeological Heritage, Directorate General of History and Archaeology, Department of Culture and Tourism. In the past recent years, there have been efforts to preserve the data through digital imaging. The positive photographs are scanned to produce digital data. Besides producing digital images of the old photographs, the Directorate for Archaeological Heritage -in collaboration with the Ministry of Education, Culture, and Science of the Netherlands (*Rijksdienst voor Archaeologie, Cultuurlandschap en Monumenten*), the Nederlands Photomuseum, and Passchier Architects and Consultants (PAC)- have conducted conservation initiatives on damaged negative glasses. Data organizing and recording have also been done in this regard.

BAB II CHAPTER II

PERMASALAHAN DAN PENANGANAN DOKUMEN KEPURBAKALAAAN ISSUES AND MANAGING ARCHEOLOGY DOCUMENTS

A. Kondisi saat ini

Dokumen kepurbakalaan sekarang disimpan di ruang penyimpanan milik Direktorat Peninggalan Purbakala yaitu di Gedung bekas SMPN 35, Kompleks Galeri Nasional, Jalan Medan Merdeka Timur, Jakarta Pusat. Dokumen tersebut disimpan dalam salah satu ruangan bekas sekolah SMP Negeri, yang berada di lantai dua, ruangan tersebut bukanlah ruangan khusus yang dipersiapkan untuk penyimpanan arsip dokumentasi. Pada awalnya dokumen tersebut berada di lantai bawah, namun kemudian karena ruang penyimpanan tergenang air jika terjadi hujan besar, seluruh dokumen dipindahkan ke lantai atas.

Dokumen kepurbakalaan yang dimiliki Direktorat Peninggalan Purbakala ini mempunyai nilai penting karena merupakan awal sejarah pendokumentasian peninggalan kepurbakalaan di Indonesia. Dari foto-foto yang terekam, dokumen tersebut berasal dari masa-masa awal penemuan artefak-artefak atau benda cagar budaya serta situs di masa lalu. Ada juga yang digunakan sebagai gambar atau ilustrasi pada penerbitan di masa lalu, seperti untuk majalah terbitan *Bataviaasch Genootschaap*.

A. Current condition

The archaeology documents are reserved in the storage place of the Directorate of Archaeological Heritage that is located in the former school building of SMPN 35 in the National Gallery Complex, on Jalan Medan Merdeka Timur, Central Jakarta. The documents are stored in one of the rooms of this former school on the second floor, but this room was not designed to accommodate such archives. Initially, the documents were kept on the first floor, however due to the frequent floods during the rainy season, all the documents were moved to a higher floor.

These archaeology documents of the Directorate of Archaeological Heritage are a significant part of the history of early documentation of archaeology heritage in Indonesia. The collections of the photographs are records of the early discovery of artifacts or cultural heritage and sites from the past. Some of these photographs were used as illustrations for magazines published by the *Bataviaasch Genootschaap*.

Dokumen kepurbakalaan ini sekarang kondisinya sangat memprihatinkan, hal ini disebabkan oleh faktor internal (kualitas bahan) dan faktor eksternal (faktor lingkungan), serta faktor umur yang sudah ratusan tahun.

Umumnya dokumen tersebut dalam kondisi berdebu, rusak, dan kurang terawat. Arsip foto positif yang ditempel pada karton dengan keterangan foto terdapat di bagian belakang disimpan dalam *filing cabinet* yang disusun secara berdiri, tanpa ada media penghalang (insulasi) antara satu foto dengan foto yang lain. Kondisi ini yang sudah berlangsung lama mengakibatkan lembar-lembar foto menempel satu sama lainnya, menguning, menggelombang dan melengkung. Ditemukan pula sebagian kertas dilubangi serangga, serta rusak seperti robek, patah, berlipat dan lapuk.

Foto negatif berbahan dasar kaca disimpan dalam kotak kayu secara berdiri. Satu kotak memuat lebih kurang 20 negatif kaca. Sebagian negatif kaca retak atau pecah, dan lapisan emulsi terangkat yang mengakibatkan sebagian gambar hilang. Pada sebagian lempeng negatif kaca terdapat noda-noda putih, di bagian tepi kaca mulai pecah sebagian.

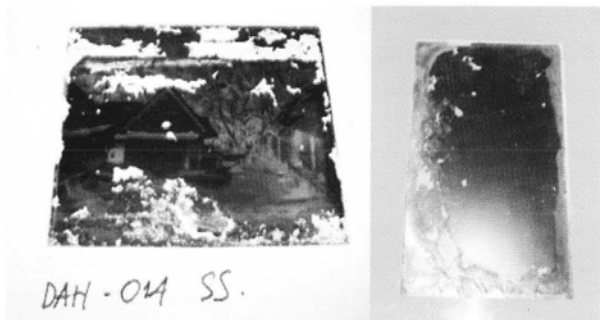
Pada umumnya kotak kayu dalam kondisi baik, namun ada sebagian yang perlu diperbaiki seperti sambungan papan merenggang dan retak, serta kait dan bagian engsel berkarat, sehingga tidak dapat ditutup dengan rapat. Saat ini terdapat 306 kotak kayu jati dengan berbagai ukuran

These archaeology documents are now in critical condition due to the age of these archives (hundreds of years old) and due to the effects from internal factors (quality of the material) and external factors (environment).

Most of these documents are covered with dust, are damaged and not well-maintained. These archives of positive photographs were fastened on pieces of cartons with remarks written on the back of the picture. These photographs are kept in a filing cabinet positioned vertically, without any insulation (dividers) between photos. Being stored in such a position for a long period of time, the photographs have become affixed to each other, faded, rippled and bent. Some of the paper photos have holes due to insects, and some have become torn, broken, creased and brittle.

The glass-based negative photographs were stored vertically in wooden cases. Each case may contain approximately 20 glass negative plates. Some of the negative glasses had cracks or were broken, and the emulsion layer was peeled off resulting in faded pictures. Many of the glass plates had white spots and were broken around the edges.

Most of the wooden cases are still in a relatively good condition. However some of them need repair since the wooden panels have become detached and cracked apart. As the locks and hinges on the lid were rusted, some of the cases could not be closed properly. Currently there are 306 teak-wood cases in various sizes.



Kerusakan Emulsi pada Negatif Kaca
The Emulsion Damages of Glass Negatives Plates

B. Penanganan Masalah

Mengingat kondisi semua dokumen dalam kondisi memprihatinkan, sedangkan semua data tersebut merupakaninggalan yang berharga dan sebagai bukti otentik peninggalan purbakala, maka Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala dalam hal ini Direktorat Peninggalan Purbakala telah mendatangkan seorang ahli konservasi foto dari Netherlands Fotomuseum ke Indonesia, yaitu Herman Maes untuk memberikan pelatihan konservasi kepada sekitar 20 orang peserta. Setelah itu, kegiatan tersebut ditidakanlanti dengan mengirim 2 orang tenaga konservasi Indonesia, yaitu Mananti Amperawan Marpaung (Direktorat Peninggalan Purbakala) dan Ita Yulita (Museum Nasional) untuk mempelajari cara penanganan dokumen kepurbakalaan di Belanda.

Selama di Belanda kedua orang tenaga konservasi tersebut mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan pemeliharaan objek dan dokumen secara umum. Mengingat tempat belajar adalah di



Kotak penyimpanan negatif kaca
Box of Glass Negatives

B. Addressing the Issues

Bearing in mind the critical condition of the documents and in view of the invaluable data of authentic archaeological heritage, the Directorate General of History and Archaeology invited a photo conservation expert from the Netherlands Foto museum, namely, Herman Maes, to conduct a training program on photo conservation delivered to 20 participants involved in this field. Subsequently, as a follow up of this training, two Indonesian conservation specialists, Mananti Amperawan Marpaung (from the Directorate of Archaeological Heritage) and Ita Yulita (from the National Museum of Indonesia) were sent to the Netherlands to study the handling of archaeological documents.

These two conservation specialists learned how to preserve and maintain objects and documents in general. Since the place of study was the Netherlands Fotomuseum in Rotterdam, the study was focused

Nederlands Fotomuseum Rotterdam, maka pelajaran difokuskan pada cara melakukan konservasi dan preservasi terhadap material fotografi. Karena yang dipelajari lebih bersifat preventif, maka dapat berlaku untuk semua jenis dokumen, tidak hanya dokumen foto. Materi yang dipelajari antara lain faktor penyebab deteriorasi, sifat dan asal dari material dokumentasi, kimia kertas, manajemen penyimpanan, dan manajemen lingkungan penyimpanan.



Praktek menentukan jenis kimia foto cetak menggunakan mikroskop
Practice to determine chemical material print photo paper using microscope

on the conservation and the preservation of photography material. The emphasis of the training was on preventive measures therefore, these techniques could be applied to other types of documents and not only restricted to photograph documents. The subjects covered in this training among others are the study on the causes for deterioration, the nature and origins of the material, paper chemistry, store room management, and storage environmental management.



Praktek penentuan jenis kimia foto cetak menggunakan bahan kimia
Practice to determine chemical material print photo paper using chemical solution



Kunjungan ke Fotomuseum, Provinsi Antwerp, Belgia
Study visit to Fotomuseum, Antwerp Province, Belgium



Kunjungan ke Tropen Museum, Amsterdam untuk mempelajari sistem data koleksi, koleksi fotografi, dan sistem penyimpanan
Study visit to Tropen Museum, Amsterdam to learn on collection data base system, the photographic collection, and its storage

Selanjutnya, pada bulan Desember 2008, dilaksanakanlah pelatihan lanjutan (*Masterclass*) di Museum Nasional di bawah bimbingan Herman Maes dari Belanda serta kedua orang yang telah dididik di Nederlands Fotomuseum. Dengan adanya pelatihan tersebut, diharapkan seluruh dokumen kepurbakalaan berupa negatif kaca serta foto positif dapat ditangani sesuai dengan apa yang diharapkan.



Peserta Kegiatan Master Glass on Conservation of Glass Negatives
Participant of Master Glass on Conservation of Glass Negatives

C. Penyelesaian Masalah

Dalam mengatasi permasalahan dokumen kepurbakalaan tersebut perlu diidentifikasi faktor-faktor penyebab penurunan kualitas (deteriorasi) selama benda berada di dalam ruang penyimpanan. Setelah diketahui faktor penyebabnya, maka penanganan selanjutnya akan lebih mudah, karena akan lebih fokus pada permasalahan yang dihadapi oleh dokumen. Menurut Stefan Michalski dari *Canadian Conservation*

In December 2008, a sequel training (*Masterclass*) was held at the National Museum of Indonesia under the supervision of Herman Maes who was assisted by the two conservation specialists that received training at the Netherlands Fotomuseum. Having trained staff to handle archaeology documents in the form of negative glasses and positive photos, it is expected that the archaeological heritage can be preserved and maintained professionally.



C. Providing solutions

In addressing the issues on handling archaeology documents, it is necessary to identify the factors causing the deterioration of the object in storage. By identifying the causal factors, it would be easier to address the problem. According to Stefan Michalski from the Canadian Conservation Institute, there are 10 factors that may cause deterioration, i.e.

Institute, terdapat 10 faktor yang menyebabkan penurunan deteriorasi, yaitu gaya fisik, tindak kriminal, api, air, hama (tikus, serangga), polutan, cahaya, temperatur yang tidak sesuai, kelembaban relatif yang tidak sesuai, dan disosiasi.

Berdasarkan kondisi sekarang, faktor yang sangat mempengaruhi penurunan kualitas adalah faktor gaya fisik, air, hama (serangga), temperatur yang tidak sesuai, dan kelembaban relatif yang tidak sesuai. Pada negatif kaca, gaya fisik seperti jatuh, memegang yang tidak benar, gesekan dengan tutup kotak, ukuran lempeng kaca yang lebih besar dari tempatnya menyebabkan kerusakan fisik pada kaca seperti pecah, retak atau tergores. Faktor air pada negatif kaca (terkena banjir, tetesan air hujan, bocor) menyebabkan emulsi pada kaca mengalami kerusakan seperti pengelupasan, gelombang emulsi, dan hilangnya daya rekat emulsi pada kaca yang menyebabkan mudahnya emulsi mengelupas. Sementara pada foto positif ini terlihat bekas rembesan air pada permukaan foto atau kertas foto serta deteriorasi warna foto dan pelapukan.

Faktor hama (serangga) terlihat pada beberapa kertas foto yang berlubang. Meski telah diletakkan dalam *filing cabinet* yang terbuat dari besi, ternyata masih ada serangga yang dapat masuk dan hidup serta memakan kertas.

Faktor kelembaban yang tidak sesuai, dalam hal ini kelembaban yang tinggi merupakan faktor utama penyebab deteriorasi. Hal ini terlihat pada foto positif antara lain menguningnya kertas foto, noda putih penanda timbulnya jamur, dan lapisan gelatin yang

physical force, acts of crime, fire, water, pests (mice or insects) pollutants, light, unsuitable temperature and disassociation.

Under the current condition, the most significant factors affecting the deterioration of the documents are physical forces, water, pests (insects), temperature and humidity. Physical forces when handling negative glasses may include: the risk of dropping the glass, holding the glass improperly, scraping the glass with the case lid. In some cases, the dimension of the glass plate is larger than the container and as a result the glass plate may break, crack or become scratched. Water is another factor that affects the condition of these negative glasses (due to floods, leaking rainwater) and water may cause the emulsion on the glass to unpeel or ripple or may cause the emulsion to lose its adhesiveness and strip off. As for positive photographs, water may cause stains on the surface of the photo and may cause color degradation and deterioration of the paper.

Insects have also spoiled some of the photos by leaving holes in the photos. Although the photos were stored in a metal filing cabinet, insects could still slip into the cabinets and nibble the photos.

High humidity is also another factor that may cause the archives to deteriorate. The positive photos become yellowish and moldy. The gelatin layers of the photos also become stuck together. In a high humidity environment, the

saling menempel. Pada negatif kaca pengaruh kelembaban yang tidak sesuai terlihat pada beberapa negatif kaca yang terkelupas pada bagian pelapis (coating) yang melapisi gambar. Juga mulai terlihat tumbuhnya noda jamur pada kaca. Buramnya kaca akibat deteriorasi kacanya sendiri juga karena kelembaban yang tidak sesuai dan bercampur dengan debu yang berasal dari polusi udara.

Pengaruh temperatur yang tidak sesuai (terlalu tinggi) juga terlihat pada foto positif yang ditempel pada karton. Beberapa foto terlepas akibat perekatnya mengering. Perekat yang mengering juga berakibat kepada kondisi kertas yang menyebabkan foto menguning.

D. Tindakan

Usaha-usaha yang sudah, sedang, dan akan dilakukan oleh Direktorat Peninggalan Purbakala untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada seluruh dokumen sehingga dapat terlestarikan meliputi:

1. Rehabilitasi ruang penyimpanan

Ruang penyimpanan saat ini adalah bangunan lama yang dahulu digunakan sebagai bagian dari ruang belajar SMPN 35. Bangunan berlantai dua ini kondisi bangunannya kurang memadai antara lain: lantai 1 sering mengalami banjir dan atap beserta plafonnya sering bocor pada saat hujan. Hal ini menyebabkan seluruh dokumen sangat rentan kerusakan/pelapukan yang disebabkan faktor air. Direktorat Peninggalan Purbakala telah mengusulkan untuk melakukan rehabilitasi atau

coating on the negative glasses may peel off and mold may appear on the surface. The glass surface becomes dull mixed with dust from the air pollutants.

The effect of high temperature on the positive photos is evident since some of the photos are detached from the supportive carton paper affixed to the photos. The dry glue also causes yellowish stains on the photos.

D. Action

In addressing the issues of preserving the archaeological documents, the Directorate for Archaeological Heritage has taken the following actions:

1. Rehabilitation of the storage room

The current storage place occupies a room of the former school building of SMPN 35. This two-storey building is not suitable to serve as a storage place due to the followings reasons: the first floor is often flooded and the roof leaks when raining. As a result, the documents are exposed to the risk of deterioration from the effect of water. For this reason, the Directorate for Archaeological Heritage has

perbaikan sehingga diharapkan nantinya bangunan ini layak digunakan sebagai ruang penyimpanan dan pemeliharaan seluruh dokumen. Seluruh dokumen tersebut untuk sementara waktu akan disimpan di salah satu ruangan milik Galeri Nasional. Proses pemindahan ini, yaitu dari ruang penyimpanan lantai 2 ke ruang penyimpanan lantai 3 pada bangunan yang berbeda memungkinkan timbulnya kerusakan/pelapukan baru. Dengan demikian proses pemindahan tersebut perlu dilakukan dengan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi.

2. Konservasi

Dokumen kepurbakalaan yang telah berusia ratusan tahun dan telah mengalami proses kerusakan/pelapukan perlu dilakukan usaha-usaha konservasi baik preventif maupun kuratif. Usaha-usaha konservasi selama ini belum pernah dilakukan baik terhadap negatif kaca maupun foto, sehingga diperlukan upaya pencegahan kerusakan/pelapukan lebih lanjut dari dokumen tersebut. Demikianlah kegiatan konservasi terhadap seluruh dokumen perlu dilakukan, baik secara fisik dan mekanis maupun kimiawi.



recommended the rehabilitation of the building to meet the standards for storing archaeological files. During the rehabilitation process, all the documents will be stored at one of the rooms in the National Gallery. Since moving the documents to another building may pose a risk of damage, therefore the process of relocating the documents must be done in a highly careful manner

2. Conservation

These deteriorating archaeology documents - aged more than hundreds of years- need to be handled not only for conservation but also for preventive and curative purposes. Conservation measures have yet to be applied to both the negative glasses and the photographs, in order to prevent further deterioration on the graphic archives through physical, mechanical as well chemical methods.



Pelatihan Konservasi Negatif Kaca
Training on Conservation of Glass Negatives

3. Penggantian Wadah Lama

Re-housing atau memberikan wadah baru kepada seluruh dokumen adalah salah satu bagian dari upaya kegiatan konservasi. Saat ini, dokumen kepurbakalaan ditempatkan dalam wadah penyimpanan yang belum memenuhi standar aturan konservasi. Penempatan suatu koleksi dengan cara yang baik dan benar akan dapat menghindari kerusakan/pelapukan atau deteriorasi atau paling tidak dapat memperkecil resiko kerusakan/ pelapukan. Sebagai contoh, foto positif yang ditempatkan dalam laci *filing cabinet* bertumpuk dalam posisi berdiri. Tidak ada media antara (kertas yang sesuai) yang membatasi satu foto dengan foto lainnya, sehingga kontak langsung antara satu foto dengan foto lainnya berlangsung terus menerus. Keadaan ini menyebabkan foto-foto melekat satu dengan lainnya atau warna foto akan mengalami perubahan. Kerusakan/pelapukan lainnya yang terjadi pada foto yang disusun tegak berdiri adalah terjadinya perubahan fisik lembar foto. Kertas photo yang semula datar menjadi melengkung karena sifat elastisitas fisik kertas yang akan berubah sesuai dengan posisinya. Untuk itu *re-housing* perlu dilakukan terhadap seluruh foto positif agar proses kerusakan/pelapukan dapat dihindari. Kegiatan *re-housing* yang akan dilakukan adalah menempatkan setiap foto dalam amplop khusus foto dan setiap 10-20 foto ditempatkan pada sebuah kotak khusus foto dalam posisi tidur.

3. Re-housing

Re-housing or providing new containers for the documents is part of the conservation measure. Currently, the archives are placed in containers that are substandard. Providing good storage facilities for the archives is one way to prevent deterioration or at least to reduce the risk of deterioration. As an example, the positive photos -that are placed in the drawers of a filing cabinet- are positioned vertically with no protective dividers between photos. As a result, the photos became stuck together and the colors faded. Physically, the photos became curved due to its elasticity and as result of placing the photos in a vertical position in the filing cabinet. Therefore, it is essential to re-house these positive photos by placing each photo in special envelopes and every 10-20 photos shall be placed in special boxes, piled in a horizontal position.

4. Pemberian kotak baru

Pemberian kotak baru dimaksudkan untuk negatif kaca yang kotaknya sudah rusak. Kotak yang masih dapat digunakan akan diperbaiki dengan *retrofitting* sehingga layak digunakan kembali. Kotak lama diperbaiki dan diberi lapisan pelindung sehingga negatif kaca tidak mengenai kayu secara langsung. Pada bagian tutupnya diberi penyekat pelindung, sehingga ketika dalam keadaan tertutup, debu tidak dapat masuk.

5. Digitalisasi

Digitalisasi merupakan pembuatan dokumen secara digital, baik dengan alat pemindai atau *scanner* maupun dengan pengambilan foto digital. Tujuannya adalah untuk menyimpan gambar yang ada dalam media dan mencegah terjadi sesuatu hal pada benda asli, misalnya: pecah, *image emulsion* rusak, proses pelapukan, atau akibat dari bencana seperti kebakaran atau banjir. Dengan demikian kita masih memiliki dokumen tersebut dalam bentuk digital. Seluruh semua dokumen kepurbakalaan akan dilakukan digitalisasi mengingat kondisi fisik yang semakin memprihatinkan karena faktor bahan, lingkungan, dan umur.

4. Providing New Cases

New wooden cases will be provided to replace the damaged ones to store the negative glasses. The wooden cases that only need small repair (*retrofitting*) can be reused. The inner part of the cases will be given a protective layer to avoid direct contact between the wood and the photos. The lid is also enforced with a protective cover to prevent dust contamination.

5. Digitalization

Digitalization is the process of producing digital images of the documents by scanning or taking digital photographs of the object. The documents are stored in digital format as a reserve in case the original file becomes broken, damaged or in case of fire or floods. All archaeological documents will be recorded in digital format considering the critical physical condition of the original objects that is affected by the environment, material and age factor.

BAB III

CHAPTER III

RENCANA TINDAK LANJUT

ACTION PLANS

A. Preservasi dan Konservasi

Dalam merencanakan pelestarian dokumen kepurbakalaan, diperlukan kegiatan preservasi dan konservasi terhadap seluruh negatif kaca dan foto positif serta seluruh arsip dokumen kepurbakalaan. Preservasi dan konservasi atas material asli tidak hanya dimaksudkan untuk menyelamatkan benda aslinya, tetapi juga untuk membuat salinan atau duplikatnya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan penanganan secara umum. Dengan adanya salinan atau duplikat, maka kontak langsung terhadap negatif kaca dan foto positif asli yang sudah rapuh dan bernilai tinggi, dapat dikurangi.

Kegiatan preservasi perlu diawali dengan penyusunan rencana yang baik. Perencanaan preservasi harus didasarkan atas penilaian terhadap tingkat kerusakan/pelapukan dan risikonya. Dalam rencana tersebut harus pula dijabarkan rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Kegiatan preservasi yang akan dilakukan adalah kegiatan

A. Preservation and Conservation

The plans to preserve archaeological documents should include the preservation and conservation measures on the negative glasses and the positive photos as well as the archaeological archives. The preservation and conservation of the original material are not only to preserve the heritage objects but it is also meant to provide a duplicate of the original objects. Having duplicates of the objects shall reduce the necessity to handle directly the original negative glasses and positive photos that are very delicate.

Preservation measures must be initiated with careful planning. Preservation planning should be based on the valuation of the level of deterioration and risk. Furthermore, the plan should be staged in short term, medium term and long term phases. Preservation activities will be focused on controllable factors or preventive measures including storage

preservasi terhadap faktor-faktor yang dapat dikontrol atau preservasi preventif yang meliputi kondisi tempat penyimpanan, metode-metode pameran, pelatihan staf, prosedur kerja, dan siaga bencana.

Kegiatan konservasi yang akan dilakukan antara lain: pembersihan, stabilisasi, perbaikan, dan pembuaatan tempat baru bagi kotak yang rusak. Dalam melaksanakan kegiatan konservasi negatif kaca sangat dibutuhkan keahlian khusus.

B. Digitalisasi

Digitalisasi merupakan salah satu upaya pencegahan kerusakan data yang terkandung di dalam material fotografi. Selain itu database hasil digitalisasi akan memudahkan pekerjaan yang berkaitan dengan data foto tanpa harus menggunakan negatif kaca asli secara langsung.

Proses digitalisasi akan dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Pemindaian menggunakan scanner.

Scanner yang akan digunakan dalam proses ini adalah *flat bed scanner* yang berukuran A4, sehingga hanya dapat digunakan untuk memindai negatif kaca yang berukuran lebih kecil dari ukuran A4. Foto hasil pemindaian disimpan dalam bentuk tipe file TIFF, sehingga ukuran per file + 30 MB.

maintenance, exhibition methods, staff training, work procedure and emergency response.

Conservation activities shall include: cleansing, stabilizing, repairing, re-housing and reinstalling new wooden cases. In conserving the negative glasses, special skills are required.

B. Digitalization

Digitalization of the archives is one method to avoid data loss or to prevent damage of the photographs. In addition, the digital database allows easy utilization of the photo data without necessarily handling directly the negative glasses.

The digitalization process is done in two methods:

a. Scanning.

The scanner used for this is a flat bed A4-sized scanner, to scan the Negative Glasses that are smaller than A4-sized paper. The scanned photos are stored in TIFF format, up to a size of + 30 MB.

- b. Reproduksi menggunakan kamera digital.
Penggunaan kamera digital dalam digitalisasi harus mempertimbangkan faktor distorsi dan pencahayaan yang berlebihan, karena itu diperlukan light box dan tripod. Lampu di dalam *light box* harus dirancang agar cahaya merata pada setiap permukaan. Intensitas cahaya yang digunakan adalah 120 Watt. Selanjutnya, foto hasil digitalisasi perlu disesuaikan kembali dengan warna aslinya dengan menggunakan skala warna.
Koleksi negatif kaca merupakan benda yang rentan terhadap kerusakan/pelapukan. Untuk mencegah terjadinya kerusakan/pelapukan, terutama pada bagian emulsi, maka pada saat proses digitalisasi, bagian yang terdapat lapisan emulsi ditempatkan dengan menghadap ke atas

C. Penyimpanan Arsip Digital

Foto hasil digitalisasi selanjutnya akan disimpan dalam *server* khusus penyimpanan data induk dengan kapasitas memori yang cukup besar. Komputer ini hanya digunakan khusus untuk menyimpan dan tidak digunakan untuk mengolah data agar mengurangi risiko kerusakan pada data digital.

Untuk menjaga arsip digital agar tidak hilang atau rusak perlu dilakukan beberapa hal berikut:

- Membuat *hard copy* dari arsip

- b. Photo reproduction using digital camera.
In using a digital camera, it is important to take into consideration the distortion factor and overexposure of light. Therefore, it is necessary to use a light box and tripod. The light box must be designed to ensure even distribution of light on the surface of the object. Intensity of the light is 120 watts. The colors in the digital photo must then be adjusted to the original color by using a color scale.
Since the negative glass collection is vulnerable to decay and can be easily damaged, to prevent damage on the emulsion on the plates, the emulsion plates are faced upwards during the digitalization process.

C. Storing Digital Archives

Digital photographs are stored in a special server for the data base with a large memory capacity. This computer is only used to store data and is not used for data computation. This is to prevent the risk of damaging the digital data.

To prevent losing the digital archives or to avoid data damage, it is necessary to take these precautions by:

- Creating a hard copy

Hard copy dapat dicetak pada kertas atau mikrofilm

- Melakukan perawatan

Perawatan terhadap peralatan perangkat keras maupun perangkat lunak perlu dilakukan, agar kerusakan komputer dan *software* dapat dicegah, mengingat arsip digital hanya dapat dibaca oleh komputer dengan *software* tertentu,

- Konversi/*Upgrading*

Software komputer selalu mengalami perkembangan, maka perlu senantiasa dilakukan pemutakhiran atau *upgrading* arsip digital dengan *software* yang lebih baru agar mengikuti perkembangan *software*. Dengan demikian tidak akan sulit untuk membuka arsip digital dengan *software* baru. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam proses *upgrading* atau konversi *software* terdapat risiko menghilangkan data walaupun relatif kecil.

- Migrasi

Selain teknik konversi, pemindahan data juga dapat dilakukan dengan cara migrasi, yaitu pemindahan data arsip digital ke format arsip sesuai dengan yang dibutuhkan seperti *doc* menjadi *pdf* atau *psd* menjadi *tiff*.

Di samping hal-hal tersebut, agar dokumen tetap dapat diinterpretasikan dengan berbagai media, maka perlu dipertimbangkan jenis media penyimpanan yang tepat (*magnetic tape, optical discs, hard drives*), format file yang tepat, masa

Create a hard copy or print on paper or microfilm.

- Maintenance

Maintenance on the equipment: Since the digital archives can only be retrieved by using the computer and by applying special software, therefore, it is imperative to prevent any damage to the computer and the software.

- Upgrading Software

Since computer software is continually upgraded, it is important that the software and the archives are updated to meet the development of advanced software, so that the digital archives can be retrieved with the current software. However, there is a risk of losing some of the data during the conversion of the new software although this may be insignificant.

- Migration

Besides software conversion, data conversion can be done by migration, i.e. by converting the digital archives data into other formats for example from *doc* format to *pdf* format or from *psd* format to *tiff* format.

To allow interpretation of the documents using different storage media (magnetic tape, optical discs, hard drives), it is essential to consider the appropriate format of the file, the life span of the technology, the capacity of the storage

hidup teknologi yang digunakan, kapasitas media penyimpan, keamanan arsip, dan salinan arsip. Dalam memilih media penyimpanan juga perlu dipertimbangkan masa hidup, tingkat risiko kerusakan, penggunaan format file yang standar, dan kestabilan media.

D. Aksesibilitas Data

Data yang telah disimpan dalam bentuk digital, selanjutnya dapat dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat, seperti pembuatan jejaring atau laman, publikasi dalam media cetak, atau pameran. Pembuatan jejaring atau laman dapat mempermudah akses masyarakat terhadap arsip digital, terutama dokumen kepurbakalaan dalam bentuk foto.

Selain itu, foto-foto tersebut dapat dipublikasikan kepada masyarakat melalui cetakan buku dan pameran, sehingga masyarakat dapat lebih mengenalinggalan purbakala yang ada di Indonesia, serta dapat berperan dalam upaya pelestariannya.

E. Ruang dan Tempat Penyimpanan

Ruang untuk menyimpan seluruh kotak negatif kaca haruslah ruangan yang dilengkapi alat pengontrol suhu dan kelembaban, penyaring intensitas cahaya, alat pencegah masuknya zat polutan seperti debu (adanya filter udara dan alat pengatur sirkulasi udara).

media, the security of the archives, and the copy of the archives. In choosing the storage media, the variables that need to be considered are: the life span of the media, the risk of damage, the standard format of the file and the stability of the media.

D. Data

The digital data can be utilized by the public to set up networks or websites for publication in print media or exhibitions.

Through these networks or websites, the public may have easy access to the digital archives, especially archaeology documents in the form of photographs.

These photographs can also be made known to the public through books and exhibitions, so that the public may have better understanding of the Indonesian archaeological heritage and take an active role in preserving it.

E. Storage Room and Place

The storage room for the cases containing the negative glasses must be equipped with a temperature and humidity control device, light filter, pollutant filter to filter dust (by installing an air filter or air regulator).

Agar terhindar dari banjir (sesuai dengan karakteristik wilayah Jakarta), seluruh dokumen harus ditempatkan di lantai dua, sedangkan untuk mencegah kebakaran, ruang penyimpanan harus dilengkapi dengan alat pemadam api yang memadai.

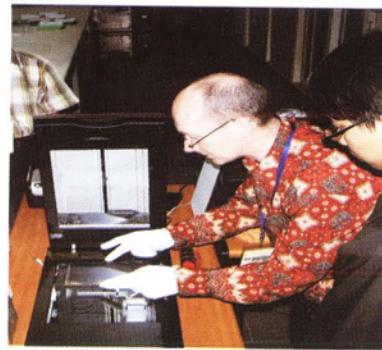
Tempat penyimpanan negatif kaca yang ideal adalah tempat yang disesuaikan dengan jenis bahan dokumen (misalnya emulsi gambar pada media kaca) dan memperhatikan kondisi lingkungan (seperti suhu, kelembaban, cahaya, materi polutan, dan resiko banjir, serta api). Beberapa kotak negatif kaca perlu diperbaiki agar memenuhi standar penyimpanan negatif kaca. Kotak-kotak kayu tempat negatif kaca diletakkan pada posisi yang mudah terjangkau oleh petugas.

To avoid the negative effects of floods (which is typical of Jakarta), all the documents must be stored on the second floor and to prevent incidents of fire, the room must also be equipped with adequate fire extinguishers.

The storage place for the negative glasses should be adjusted to the type of material (the emulsion on the glass media). Meanwhile the environment in the storage room must also be controlled (such as temperature, humidity, light, pollutants, and risk of flood and fire). Some of the wooden cases for the negative glasses need to be repaired in order to meet the standard requirement for storing negative glasses. The wooden cases for the negative glasses are positioned in such a way to allow easy access for the officers to utilize.



Kunjungan ke Ruang Penyimpanan Koleksi Foto
Museum Nasional
*Visiting Storage of Photographic Collection of the
National Museum*



Proses Digitalisasi
Digitalization Process

BIBLIOGRAFI

- Bernet Kempers, A.J. *Ancient Indonesia Art*. C.P.J. Van Der Peet-Amsterdam MCMLXIX.
- Herskovitz., "Storage of Glass Plate Negatives", Tech Talk Glass Plate Negatives, Minnesota Historical Society, July 1999.
- Kinsbergen, *Isidore van. Oudheden van Java*. Kon. Bat. Gen. van K. en W., 1872.
- Krom. N. J. *Inleiding Tot De Hindoe-Javaansche Kunst*. Tweede Herziene Druk, Eerste, Tweede an Derde Deel. 'S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1923.
- , *Hindoe-Javaansche Geshiedenis*. 'S-Gravenhage Martinus Nijhoff, 1931.
- Lusenet. De, Yyola, and Vincent Wintermans. *Preserving the Digital Heritage, Principles and Policies*, Netherlands National Commision for UNESCO, 2007.
- Maes, Herman, *Photographic Materials, Damage, and Degradation Mechanisms*, presentation, NFM Rotterdam, 2008.
- , *Digitisation of Photographic Materials, Managing, and Preservation Issues*, presentation, NFM Rotterdam, 2008.
- , *Environment, Storage, Facilities, Cold storage*, presentation, NFM Rotterdam, 2008.
- , *Packing Materials and Enclosures*, presentation, NFM Rotterdam, 2008.
- Marpaung, Mananti Amperawan dan Ita Yulita. *Report of The Internship on an Intensive Introduction to the Vision and Practice of the Museum*, Rotterdam, July 2008.
- Michalski, Stefan. "Care and Preservation of Collections", dalam *Running in Museum: a practical Handbook*, ICOM 2004.
- Pietsch, Katrin. "Conservation of Photographic Negatives", dalam [www.photographicnegatives.net /index.php/Main_Page](http://www.photographicnegatives.net/index.php/Main_Page).
- R.O.D. in Nederlandsch-Indie 1914. *Inventaris der Hindoe Oudheden op Java*. Uitgegeven door Kon. Bat. Gen. van K. en W. Albrecht & Co. Batavia-Martinus Nijhoff 'S-Gravenhage, 1915.
- SEPIA., "Preservation issues in digitizing historical photographs. European Commission on Preservation and Access", dalam [www.knaw.nl/ecpa/sepia /workinggroups/wp4/guidelines.html](http://www.knaw.nl/ecpa/sepia/workinggroups/wp4/guidelines.html)
- Suleiman, Satyawai dkk. *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*. Jakarta: Departemen P & K. tatuten en Reglementen Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettenschappen. Batavia, 1936.
- Tegeler, R., Gerrit de Bruin, Bihanne Wassink, dan Bert van Zanen. *Preservation of Archives in Tropical Climates*, ICA, Paris. 2001.
- Tjardasmita, Uka "Johannes Rach's Pictures of Batutulis as a Source for the History Pajajaran", makalah dalam International Seminar on Searching for Researching Isidore Kinsbergen 18th Century Photography and Dramain the Nederlands-Indies, diselenggarakan oleh International Institute ASIAN Studies (I.I.A.S), Leiden 14-15 Oktober 2004.
- , "Sepintas Kilas Pendokumentasian dan Inventarisasi Peninggalan Arkeologis pada Masa Hindia-Belanda" makalah tidak diterbitkan, 2009.
- Theuns de Boer, Gerda, Asser Saskia, *Isidore Van Kinsbergen*. Photo pioneer and theatre marker in the Dutch East Indies. KILV Press, Leiden 2005.
- Valverde, Maria Fernanda, *Photographic Negatives, Nature, and Evolution of Processes*. George Eastman House., 2003
- Wilson, Bonnie., "Basic Care of Photographic Materials", Tech Talk., Photographs part 1., Minnesota Historical Society., July 1998.

TERIMA KASIH KEPADA:

Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala

Ministry of Education, Culture, and Science
Pemerintah Belanda
(Rijksdienst voor Archaeologie, Cultuurlandschap
en Monumenten)

Nederlands Fotomuseum

Passchier Architects and Consultants (PAC)

Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA)

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan

Secara khusus kami mengucapkan terima kasih
kepada the Mondriaan Foundation in the Netherlands
atas dukungan finansial dalam proyek ini.

ACKNOWLEDGMENT TO:

Director General for History and Archaeology

Ministry of Education, Culture, and Science of
the Netherlands (Rijksdienst voor Archaeologie,
Cultuurlandschap en Monumenten)

Nederlands Fotomuseum

Passchier Architects and Consultants (PAC)

Centre for Architectural Documentation (PDA)

All contributing parties involved in the
publication of this book

In particular we are very gratefull to the
Mondriaan Foundation in the Netherlands for
their financial sponsoring of this project.

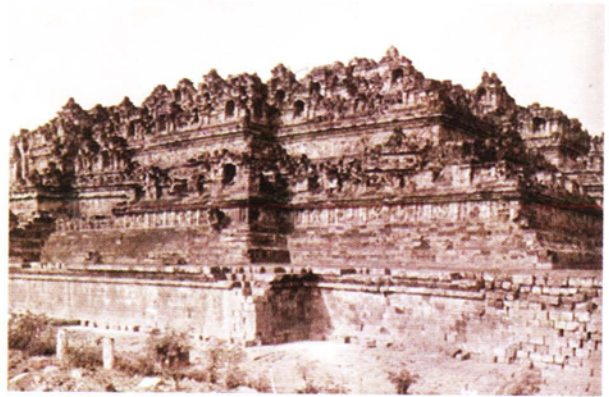
LAMPIRAN: FOTO SERI OD
ATTACHMENT: OD SERIAL PHOTOS





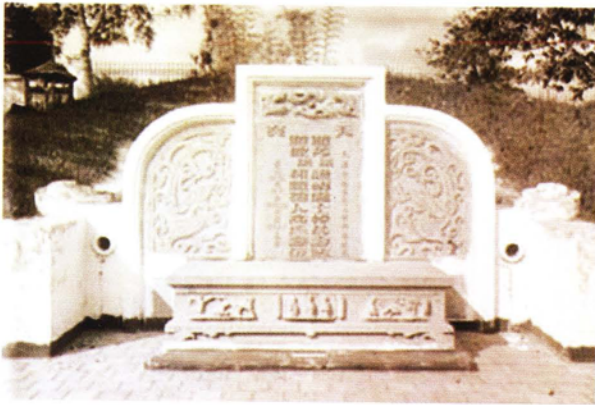
Candi Borobudur
Magelang, Jawa Tengah
OD 8111, ukuran 18 x 24 cm

*Borobudur Temple
Magelang, Central Java
OD 8111, dimension 18 x 24 cm*



Borobudur (sisi timur laut)
Magelang, Jawa Tengah
OD 448, ukuran 18 x 24 cm

*Borobudur (northeastern side)
Magelang, Central Java
OD 448, dimension 18 x 24 cm*



Monumen Kuburan Cina
Malang, Jawa Timur
OD 700, ukuran 18 x 24 cm

*Chinese Tomb
Malang, East Java
OD 700, dimension 18 x 24 cm*



Keramik Cina
OD 914, ukuran 18 x 24 cm

*Chinese Ceramics
OD 914, dimension 18 x 24 cm*



Koleksi Museum Batavia
no. 1537
Sambengkulon, Banyumas
OD 916, ukuran 18 x 24 cm

*Batavia Museum Collection
no. 1537
Sambengkulon, Banyumas
OD 916, dimension 18 x 24 cm*



Arca Buddha Candi Mendut
Magelang, Jawa Tengah
OD 1136 bis, ukuran 18 x 24 cm

*Buddha Statue of Mendut Temple
Magelang, Central Java
OD 1136 bis, dimension 18 x 24 cm*



Menara Mesjid Kudus
(sisi selatan)
Kudus, Jawa Tengah
OD 1200, ukuran 18 x 24 cm

*Tower of Mosque Kudus
(southern part)
Kudus, Central Java
OD 1200, dimension 18 x 24 cm*



Gapura Bajang Ratu
(sisi utara)
Trowulan, Mojokerto,
Jawa Timur
OD 1306, ukuran 18 x 24 cm

*Gateway of Bajang Ratu
(northern part)
Trowulan, Mojokerto, East Java
OD 1306, dimension 18 x 24 cm*



Candi Tikus
Trowulan, Jawa Timur
OD 2626, ukuran 18 x 24 cm

*Tikus Temple
Trowulan, East Java
OD 2626, dimension 18 x 24 cm*



Prasasti Ciaruteun
Bogor, Jawa Barat
OD 1444, ukuran 13 x 18 cm

*Ciaruteun Inscription
Bogor, West Java
OD 1444, dimension 13 x 18 cm*



Candi Muara Takus, Riau
OD 1500, ukuran 13 x 18 cm

*Muara Takus Temple, Riau
OD 1500, dimension 13 x 18 cm*



Benteng Speelwijk, Banten
OD 1702, ukuran 18 x 24 cm

*Fort Speelwijk, Banten
OD 1702, dimension 18 x 24 cm*



Gereja Portugis
DKI Jakarta
OD 4840, ukuran 18 x 24 cm

Portugese Church
DKI Jakarta
OD 4840, dimension 18 x 24 cm



Saluran pembuangan
dengan pipa dan kincir
Glodok, DKI Jakarta
OD 4705, ukuran 18 x 24 cm

Sewage Pipes and Windmills
Glodok, Jakarta Province
OD 4705, dimension 18 x 24 cm



Candi Singasari (setelah
gempa bumi bulan
September 1916)
Malang, Jawa Timur
OD 2613, ukuran 13 x 18 cm

Singasari Temple
(post earthquake in September
1916)
Malang, East Java
OD 2613, dimension 13 x 18 cm



Candi Kidal (setelah gempa
bumi
bulan September 1916)
Malang, Jawa Timur
OD 2624, ukuran 13 x 18 cm

Kidal Temple (post earthquake in
September 1916)
Malang, East Java
OD 2624, dimension 13 x 18 cm



Jembatan Angkat Tunggal
OD 4737, ukuran 18 x 24 cm

Single Draw Bridge
OD 4737, dimension 18 x 24 cm



Meriam Si Jagur
DKI Jakarta
OD 4823, ukuran 18 x 24 cm

Si Jagur Canon
DKI Jakarta
OD 4823, dimension 18 x 24 cm



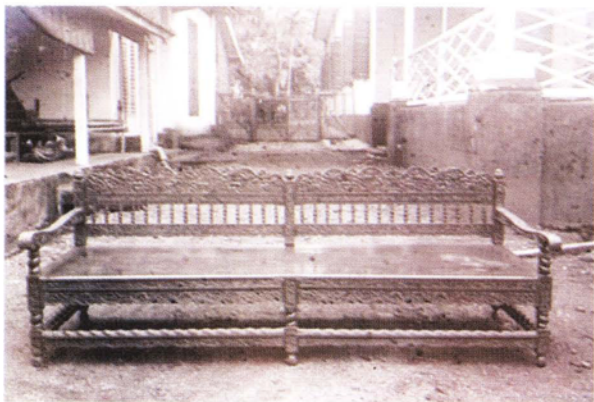
Arca dari Petongombo
OD 1316, ukuran 18 x 24 cm

Sculpture from Petongombo
OD 1316, dimension 18 x 24 cm



Gereja Portugis
(bagian dalam bangunan)
DKI Jakarta
OD 4843, ukuran 18 x 24 cm

Portugese Church (interior)
DKI Jakarta
OD 4843, dimension 18 x 24 cm



Kursi Tua dengan Hiasan
Ukiran
OD 5012, ukuran 18 x 24 cm

*Old Chair with decorative carving
OD 5012, dimension 18 x 24 cm*



Benteng Victoria
Ambon, Maluku
OD 6170, ukuran 18 x 24 cm

*Fort Victoria
Ambon, Maluku
OD 6170, dimension 18 x 24 cm*



Gerbang Benteng Rotterdam
Makassar, Sulawesi Selatan
OD 6319, ukuran 18 x 24 cm

*Gate of Fort Rotterdam
Makassar, South Sulawesi
OD 6319, dimension 18 x 24 cm*



Benteng Rotterdam
(bangunan di dalam benteng)
Makassar, Sulawesi Selatan
OD 6322, ukuran 18 x 24 cm

*Fort Rotterdam
(interior of the fort)
Makassar, South Sulawesi
OD 6322, dimension 18 x 24 cm*



Candi Sajiwan
(Candi Kalongan di Kebon
Dalem)
Kebondalem Kidul, Prambanan,
Klaten, Jawa Tengah
OD 362, ukuran 18 x 24 cm

*Sajiwan Temple
(Kalongan Temple in Kebon
Dalem)
Kebondalem Kidul, Prambanan,
Klaten, Central Java
OD 362, dimension 18 x 24 cm*



Monumen C. Chastelein
Jawa Barat
OD 10131, ukuran 13 x 18
cm

*C. Chastelein Monument
West Java
OD 10131, dimension 13 x 18
cm*



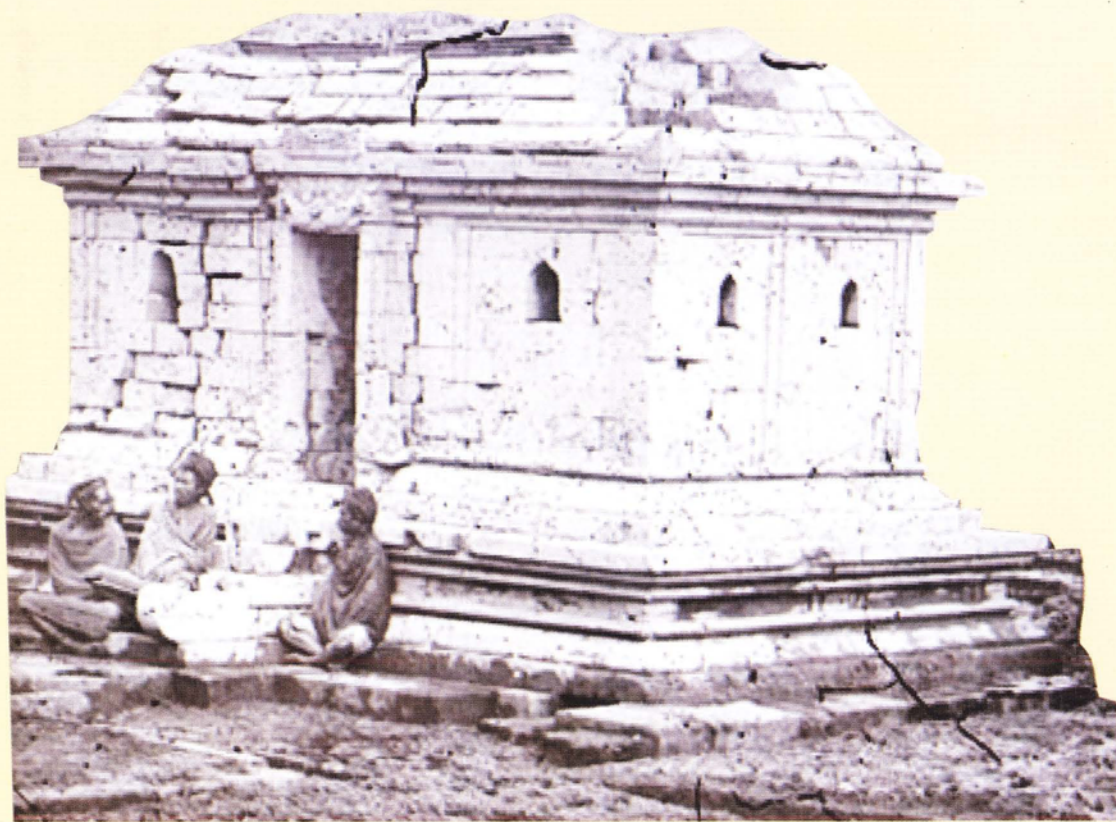
Wayang Purwa (Semar)
Keraton di Surakarta
OD 8819, ukuran 18 x 24 cm

*Wayang Purwa (Semar)
Surakarta Palace
OD 8819, dimension 18 x 24 cm*



Wayang Purwa (Kobongan)
Keraton Surakarta
OD 8818, ukuran 18 x 24 cm

*Wayang Purwa (Kobongan)
Surakarta Palace
OD 8818, dimension 18 x 24 cm*



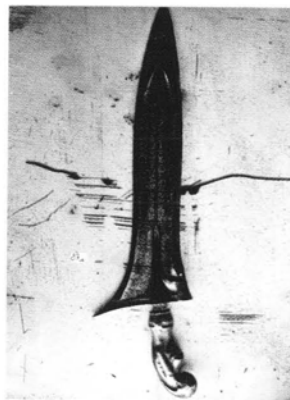
LAMPIRAN FOTO SERI VK DAN VKS
ATTACHMENT: VK AND VKS SERIAL PHOTOS





Arca Dewa tidak dikenal
Kediri, Jawa Timur
VK 232, ukuran 17 x 21 cm

*Statue Unknown God
Kediri, East Java
VK 232, dimension 17 x 21 cm*



Keris Berhiaskan Tulisan
Arab
Garut, Jawa Barat
VK 37, ukuran 17 x 21 cm

*Kris Ornamented with Arabic
Script
Garut, West Java
VK 37, dimension 17 x 21 cm*



Lingga Yoni
Gunung Wangkelang,
Tasikmalaya,
Jawa Barat
VK 41, ukuran 17 x 21 cm

*Lingga Yoni
Wangkelang Mountain,
Tasikmalaya, West Java
VK 41, dimension 17 x 21 cm*



Dua Buah Genta dan sebuah
Lampu India Selatan
Kawali, Ciamis, Jawa Barat
VK 53, ukuran 17 x 21 cm

*Two Bells and a South Indian
Lamp
Kawali, Ciamis, West Java
VK 53, dimension 17 x 21 cm*



Prasasti Kawali
Kawali, Ciamis, Jawa Barat
VK 59, ukuran 17 x 21 cm

Kawali Inscription
Kawali, Ciamis, West Java
VK 59, dimension 17 x 21 cm



Pakaian Perang
Telaga, Majalengka, Cirebon,
Jawa Barat
VK 63, ukuran 17 x 21 cm

Warrior Garments
Telaga, Majalengka, Cirebon,
West Java
VK 63, dimension 17 x 21 cm



Arca Siwa
Telaga, Majalengka, Cirebon,
Jawa Barat
VK 64, ukuran 17 x 21 cm

Shiva. Statue
Telaga, Majalengka, Cirebon,
West Java
VK 64, dimension 17 x 21 cm



Perlengkapan Ritual
Telaga, Majalengka, Cirebon,
Jawa Barat
VK 70, ukuran 17 x 21 cm

Ritual Implements
Telaga, Majalengka, Cirebon,
West Java
VK 70, dimension 17 x 21 cm



Tontong Berhiaskan Tulisan
Kudarat Kediri
Sadapaingan, Galuh,
Cirebon, Jawa Barat
VK 72A, ukuran 17 x 21 cm

*Bronze Slit Drum Ornamented
with Kediri Quadratic Script
Sadapaingan, Galuh, Cirebon,
West Java
VK 72A, ukuran 17 x 21 cm*



Candi Semar
Dataran Tinggi Dieng,
Bandjarnegara, Jawa Tengah
VK 90, ukuran 21 x 26 cm

*Semar Temple
Dieng Plateau, Bandjarnegara,
Central Java
VK 90, dimension 21 x 26 cm*



Arca Siwa Duduk
di Atas Nandi
Dieng, Bandjarnegara,
Jawa Tengah
VK 159, ukuran 12 X 9 cm

*Shiva Sitting on His
Mount Nandi,
Dieng, Bandjarnegara,
Central Java
VK 159, dimension 12 X 9 cm*



Tiga Arca Tidak Dikenal
Dieng, Bandjarnegara,
Jawa Tengah
VK 166, ukuran 12 X 9 cm

*Three Unknown Statues
Dieng, Bandjarnegara,
Central Java
VK 166, dimension 12 X 9 cm*



Arca Kartikeya
Yogyakarta
VK 178, ukuran 17 x 21 cm

Statue of Kartikeya
Yogyakarta
VK 178, dimension 17 x 21 cm



Arca Trailokyawijaya
Yogyakarta
VK 186, ukuran 17 x 21 cm

Statue of Trailokyawijaya
Yogyakarta
VK 186, dimension 17 x 21 cm



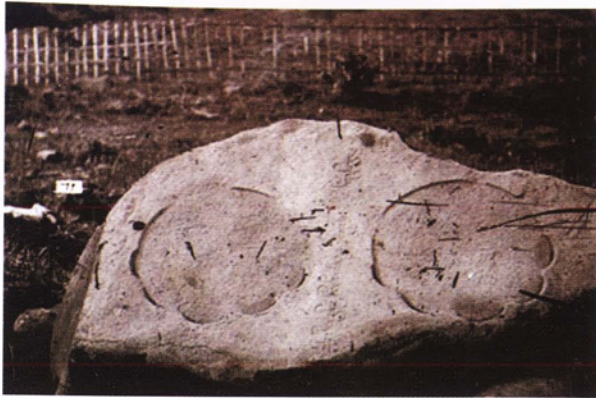
Arca Ganesha
Yogyakarta
VK 198, ukuran 21 x 26 cm

Statue of Ganesha
Yogyakarta
VK 198, dimension 21 x 26 cm



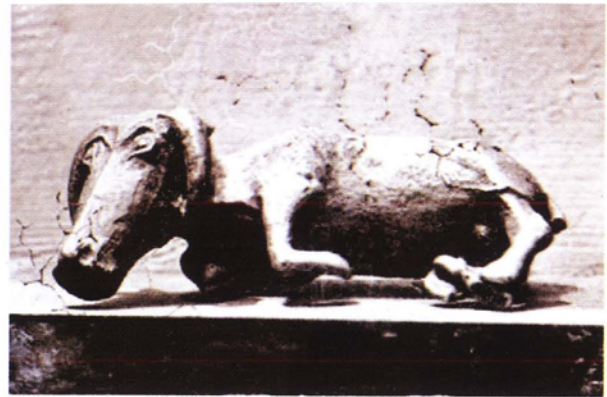
Arca Kepala Naga
Kediri, Jawa Timur
VK 217, ukuran 17 x 21 cm

Statue of Naga Head
Kediri, East Java
VK 217, dimension 17 x 21 cm



Prasasti Kebon Kopi
Ciampea, Bogor, Jawa Barat
VK 11, ukuran 17 x 21 cm

*Kebon Kopi Inscription
Ciampea, Bogor, West Java
VK 11, dimension 17 x 21 cm*



Arca Kerbau dari Perunggu
VK 343, ukuran 9 x 12 cm

*Bronze Statue of a Bull
VK 343, dimension 9 x 12 cm*



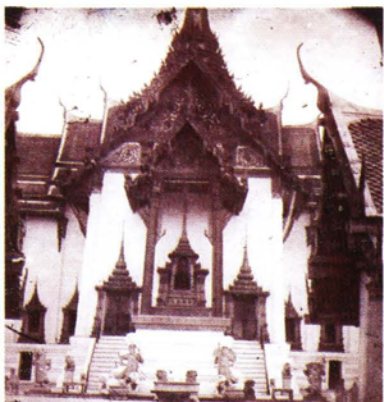
Dua Orang Pemain Musik
untuk Pangeran Krom
Loeang
Bangkok, Siam
VKS 4, ukuran 21 x 26 cm

*Two Musicians of Prince Krom
Loeang
Bangkok, Siam
VKS 4, dimension 21 x 26 cm*



Pemandangan Pantai
Dengan Perahu-Perahu
Nelayan Siam
VKS 5, ukuran 21 x 26 cm

*Sea View With Fishermen's Boats
Siam
VKS 5, dimension 21 x 26 cm*



Bangunan Candi di Sekitar
Istana Raja
Bangkok, Siam
VKS 7, ukuran 21 x 26 cm

*Temples Around the King's
Palace
Bangkok, Siam
VKS 7, dimension 21 x 26 cm*



Reruntuhan Wat Arusi
Bangkok, Siam
VKS 8, ukuran 21 x 26 cm

*Ruins of Wat Arusi
Bangkok, Siam
VKS 8, dimension 21 x 26 cm*



Bangunan Candi dekat
Grand Palace
Bangkok, Siam
VKS 11, ukuran 21 x 26 cm

*Temples near the Grand Palace
Bangkok, Siam
VKS 11, dimension 21 x 26 cm*



**DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**